

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Siswoyo (dalam Hulukati & Djibran, 2018), mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan tingkat tinggi, baik perguruan tinggi, sekolah tinggi dan lainnya. Mahasiswa merupakan masa transisi antara masa remaja akhir dengan masa dewasa awal, dengan rentang usia 18 – 25 tahun (Hulukati & Djibran, 2018). Mahasiswa memiliki tugas perkembangan antara lain, perubahan-perubahan meliputi perubahan fisik, psikologis dan sosial. Adapun beberapa tugas perkembangan antara lain, belajar hidup dengan pasangan, mencari pasangan hidup, dan persiapan untuk memasuki dunia kerja. Salah satu perubahan yang menjadi ciri khas mahasiswa adalah perubahan pada wilayah hormonal, dimana terdapat hormon-hormon seksual yang aktif, yang akhirnya menimbulkan kebutuhan seksual pada mahasiswa (Ghiffari, 2015).

Kebutuhan seksual yang muncul pada mahasiswa ini tentunya menimbulkan beberapa perilaku untuk memuaskan salah satu perilaku yang biasa mahasiswa lakukan untuk memuaskan kebutuhan seksual adalah perilaku masturbasi. Masturbasi didefinisikan sebagai segala bentuk selfstimulasi tubuh yang menghasilkan eksitasi pada alat kelamin, terutama dengan menggosokkan organ seksual. Masturbasi diartikan juga sebagai pencapaian seseorang dalam menghasilkan kenikmatan seksual atau orgasme oleh dirinya sendiri dari aktivitas normal yang umum dalam semua tahap yang diterima. Pada fase remaja kebutuhan seksual merupakan kebutuhan yang dibutuhkan, namun

ketika remaja belum menikah ada pertentangan yang tidak boleh dilakukan pada remaja tersebut. Beberapa dampak yang disebabkan oleh masturbasi yang dinyatakan oleh Shekarey, dkk (2011) meliputi dampak fisik, psikis dan sosial. Dampak psikis yang ditimbulkan antara lain lemahnya ingatan atau pelupa, timbulnya agresi dan emosi yang meledak-ledak. Menurut Nursalim (2019) bahwa masturbasi dapat memberikan dampak buruk pada kesehatan apabila dilakukan dengan frekuensi yang tinggi. Dalam artikelnya dampak-dampak yang akan terjadi, antara lain menurunkan sensitivitas saat berhubungan seks, iritasi dan kelelahan, mengganggu aktivitas sehari-hari, dan menimbulkan rasa bersalah.

Masa remaja salah satu rasa ingin tahu yang meningkat adalah rasa ingin tahu tentang seksualitas. Menurut Wariyanto (2003) beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyaluran dorongan seksual pada mahasiswa yang dikenal sebagai kaum intelektual salah satunya adalah masturbasi. Hal ini dibuktikan dengan Penelitian PILAR, PKBI Jateng selama bulan September 2002 pada 1000 mahasiswa di Semarang yang menunjukkan bahwa dari 1000 mahasiswa, 502 diantaranya menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara masturbasi. Lebih lanjut Sarwono (2013) juga menjelaskan bahwa masturbasi yang menjadi kebiasaan akan menimbulkan goncangan-goncangan pribadi dan emosinya kemudian bisa menghambat dalam proses belajar dan penyesuaian diri.

Perilaku masturbasi menurut Alsughier (dalam Zainbrin dan ratnasari, 2020) bukanlah merupakan sebuah gangguan, namun apabila dilakukan secara berlebihan, hal ini mengindikasikan adanya gangguan disfungsi seksual dan perilaku kompulsif. Dampak dari melakukan perilaku masturbasi antara lain

akan menimbulkan permasalahan sosial dan pekerjaan, bahkan peneliti yang dilakukan oleh Kafka dan Prentky (dalam Zainbrin dan ratnasari, 2020) perilaku masturbasi berkaitan erat dengan gangguan mood dan gangguan cemas. Selain dampak psikologi, terdapat dampak biologis seperti kesehatan genital pria bagian alat kelamin.

Beberapa penelitian yang dapat memberikan gambaran tentang perilaku masturbasi di Indonesia yang menyatakan bahwa dalam hal melakukan masturbasi atau onani, pria lebih banyak dibanding wanita yaitu 83% berbanding 37,7%. Hal ini sesuai dengan kondisi fisiologis pria, yakni dorongan seks lebih ditentukan oleh tingkat testosteron yang lebih tinggi dibanding wanita (Ridho, 2008). Data survei tersebut menunjukkan bahwa sikap dan perilaku seksual remaja cukup memprihatinkan, apalagi didorong dengan kehidupan para lelaki remaja yang penuh rasa penasaran dan cukup bebas menelusuri hasratnya. Penelitian dilakukan hanya pada mahasiswa laki-laki karena perilaku masturbasi dilakukan oleh lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan.

Peneliti melakukan wawancara awal kepada dua mahasiswa untuk mendapatkan temuan di lapangan. Subjek 1 berinisial NM diwawancarai pada bulan Mei 2018 melalui sambungan telepon, merupakan seorang mahasiswa laki-laki berusia 21 tahun. Subjek NM mengaku bahwa dirinya melakukan perilaku seksual seperti masturbasi, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh, oral seks dan hubungan seksual. Hal ini disebabkan oleh paparan media yang ada konten seksualnya. Hal ini memicu atau merangsang subjek NM untuk perilaku masturbasi. Subjek NM tidak menyebutkan secara spesifik kapan NM mulai melakukan perilaku masturbasi, namun alasan dirinya melakukan masturbasi karena bisa menurunkan stres dan

membuat NM merasa tenang.

Wawancara subjek kedua dilakukan pada bulan Desember 2020, dengan inisial AB seorang laki-laki yang menjadi seorang mahasiswa di kota Semarang. Subjek AB menceritakan bahwa dirinya mengaku melakukan perilaku seksual dengan frekuensi yang tinggi pada masa pranikah. Subjek AB mengatakan bahwa dirinya juga melakukan perilaku seksual seperti seperti subjek NM. Subjek AB melakukan perilaku masturbasi untuk mengisi waktu luang, menurunkan stres dan menghindari diri dari perbuatan seksual yang lebih jauh. Subjek AB sudah melakukan perilaku masturbasi sejak dirinya kelas 12 SMA. Awal mula melakukan perilaku masturbasi karena menonton konten pornografi berupa video porno.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku masturbasi yang dilakukan oleh mahasiswa berawal dari tontonan yang mengindikasikan perilaku seksual, setelah itu mahasiswa merasa terangsang. Adapun alasan mahasiswa melakukan perilaku masturbasi untuk menghindari diri dari perilaku seksual pranikah yang lebih jauh seperti melakukan hubungan seksual. Perilaku masturbasi dilakukan untuk memuaskan kebutuhan seksual mahasiswa.

Beberapa kasus, kebiasaan masturbasi pada remaja diawali oleh rasa penasaran dan keingintahuan yang kuat bagaimana melakukan masturbasi, mungkin karena mendapatkan cerita dari rekan sebayanya atau mendapati temannya melakukan masturbasi (Wahyuni, 2017). Pada beberapa orang tertentu, rangsangan seksual ini sangat berarti dan dapat menjadikan seseorang menjadi individu yang mengalami kecanduan masturbasi. Kemungkinan kegiatan masturbasi justru akan semakin menjadi-jadi pada

remaja dan dapat bersifat psikotik/neurotik. Masturbasi dapat menyebabkan konflik emosional bagi mereka yang melakukannya karena rasa bersalah dan perasaan berdosa (Wahyuni, 2017).

Peneliti melakukan pra-survei awal untuk memperkuat temuan dari wawancara, pra-survei dilakukan menggunakan *google form* pada bulan Mei 2018 dengan 28 mahasiswa-mahasiswa di Semarang. Peneliti memasukkan hasil pra-survei ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pra-Survei

Pertanyaan	Frekuensi	Jumlah (orang)	Persen (%)
Frekuensi Perilaku Masturbasi	1 kali sebulan	17	61
	2 – 3 kali sebulan	8	29
	3 – 4 kali sebulan	3	11
	>4 kali sebulan	0	0
Frekuensi Mengakses Pornografi	1 kali sebulan	15	54
	2 – 3 kali sebulan	6	21
	3 – 4 kali sebulan	4	14
	>4 kali sebulan	3	11

Berdasarkan hasil di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa rata-rata melakukan masturbasi satu bulan sekali, dengan jumlah mahasiswa sebanyak 17 orang, kedua melakukan sebanyak 2-3 kali dalam sebulan. Sementara untuk perilaku mengakses pornografi mahasiswa melakukan frekuensi mengakses konten pornografi sebanyak 1 kali sebulan sebanyak 15 orang mahasiswa. Menurut Nursalim (2019) dampak dari masturbasi sendiri yaitu menimbulkan rasa bersalah, menurunkan sensitivitas saat berhubungan seks, iritasi dan kelelahan serta mengganggu aktivitas sehari-hari. Ditambah menurut Larastiti (2014) sebanyak 101 dari 156 mahasiswa laki-laki mengalami depresi akibat melakukan masturbasi.

Permasalahan pada masturbasi terkait kurangnya edukasi mendalam tentang permasalahan seksual khususnya di kalangan mahasiswa (Rahmawati

& Realita, 2017). Materi tentang seksual merupakan materi yang dibutuhkan oleh remaja saat ini. Informasi seksual ini terbilang sangat penting dikarenakan informasi ini mengandung sebuah edukasi khususnya bagi remaja yang sudah mengenal lawan jenis mereka agar tidak melakukan hal-hal yang belum diperbolehkan. Salah satu penyimpangan informasi mengenai seksualitas yang diakses remaja melalui jejaring sosial ialah pornografi (Rahmawati & Realita, 2017).

Data lain *Pornography Statistic*, usia pengakses situs porno menunjukkan 18-24 tahun sebanyak 13,61%, usia 25-34 tahun 19,90%, usia 35-44 tahun 25,50%, usia 45-54 tahun 20,67%, dan usia 55 tahun ke atas 20,32% (Rumyeni, Lubis & Yohana, 2013). Berdasarkan penjelasan dan hasil survei diatas remaja akhir dengan rentang usia 18 – 21 tahun termasuk dalam remaja yang mengakses situs porno. Masa transisi yang dilewati membuat remaja mencari tau informasi mengenai situs pornografi yang mengakibatkan kecanduan pada individu tersebut (Rahmawati, Hadjam, & Afiatin, 2002).

Perilaku masturbasi memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, menurut Zulkifli (dalam Zainbrin dan Ratnasari, 2020), antara lain pergaulan sosial, aktifnya hormon seksual, dan paparan media yang berbau konten pornografi. Peneliti mengambil paparan pornografi sebagai variabel bebas penelitian. Alasannya peneliti menilai bahwa mahasiswa yang mengakses pornografi dapat mempengaruhi perilaku masturbasi. Dampak dari melakukan masturbasi menurut Sarwono (2013) antara lain, turunnya sensitivitas saat berhubungan seksual, iritasi dan kelelahan, mengganggu aktivitas sehari-hari, dan menimbulkan rasa bersalah. Dampak tokoh lainnya adalah Shekarey dkk antara lain, dampak fisik, daya tahan tubuh menurun, penglihatan yang buruk,

meningkatkan kemungkinan impotensi, ejakulasi dini, meningkatkan penyakit menular seksual dan hasrat seksual yang tidak terpuaskan.

Pornografi di media adalah materi seks di media massa yang secara sengaja ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual (Wibowo, 2016). Bila seseorang mengakses pornografi sesekali dampaknya mungkin tidak akan terlalu besar. Apabila hasrat seksual yang dimiliki remaja sangat besar, maka secara tidak langsung remaja tersebut akan mengakses pornografi. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah dampak pornografi pada kalangan remaja. Sedangkan ada kemungkinan efek dari mengakses media pornografi/menonton film porno yang menimbulkan beberapa perilaku seksual pada remaja itu sendiri, diantaranya adalah: masturbasi, berciuman, *petting* (bercumbu) hingga berhubungan seks (Wibowo, 2016).

Broto (dalam Rachmaniar, Prihandini & Janitra, 2018) menjelaskan bahwa anak dan remaja memiliki resiko tinggi terhadap pornografi. Hal ini diakibatkan pengguna *gadget* pada anak usia remaja sangatlah tinggi. Data yang diambil pada Kemenkominfo dan UNICEF tahun 2014 menjelaskan bahwa usia anak dan remaja yang menggunakan *gadget* sekitar 84% dari keseluruhan total penduduk. Kemudian satu hari pengguna *gadget* rata-rata mengakses pornografi.

Berkembangnya hasrat seksual remaja merupakan hal yang umum terjadi, meningkatnya hasrat seksual membuat individu mencari informasi yang lebih banyak tentang seks. Informasi tersebut dapat diperoleh dari melihat buku-buku tentang seks, bercumbu, masturbasi, dan melalui teman sebaya (Hurlock, 1980). Ketersediaan internet pada era ini mempermudah remaja mengakses pornografi. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan

antara perilaku mengakses pornografi dengan perilaku masturbasi pada mahasiswa di Kota Semarang?

1.2. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku mengakses pornografi dan perilaku masturbasi pada mahasiswa di kota Semarang.

1.3. Manfaat penelitian

1.3.1. Manfaat praktis

Penelitian diharapkan memberikan wawasan dan informasi berkaitan dengan realita perilaku seksual pranikah yang terjadi mahasiswa di Semarang saat ini dan dapat dilakukan pencegahan untuk meminimalisir terjadinya perilaku seksual.

1.3.2. Manfaat teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan ilmu psikologi khususnya psikologi kesehatan yang berkaitan dengan perilaku mengakses pornografi dan perilaku masturbasi.